

PROBLEM OF TRANSLATING THE LINGUISTIC LANDSCAPE IN INDONESIAN CONTEXT (PROBLEMATIKA PENERJEMAHAN LANSKAP LINGUISTIK KONTEKS INDONESIA)

Herri Akhmad Bukhori

Universitas Negeri Malang

herri.akhmad.fs@um.ac.id

Abstrak: Lanskap linguistik mengacu pada visibilitas serta ciri khas bahasa pada tanda-tanda publik dan komersial di suatu wilayah tertentu yang kemudian definisi ini berkembang menjadi bahasa yang terdapat pada rambu-rambu jalan umum, papan iklan, nama jalan, nama tempat, tanda toko komersial, dan papan informasi publik di gedung-gedung pemerintahan yang bergabung membentuk lanskap linguistik suatu wilayah atau aglomerasi perkotaan tertentu. Berkaitan dengan lanskap linguistik sudah dilakukan beberapa penelitian di berbagai negara seperti di Thailand, Singapur, Hong Kong, Jepang, Perancis, Inggris, Yerusalem termasuk di Indonesia. Di luar penelitian tentang lanskap linguistik, tulisan ini lebih berfokus pada masalah penerjemahan lanskap linguistik dalam konteks Indonesia. Data berupa lanskap linguistik yang dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti situs internet, twitter, instagram. Ada banyak lanskap linguistik di Indonesia yang menggunakan bahasa Inggris, misalnya pada karangan bunga, spanduk, papan nama toko komersial, pada label kemasan makanan dan minuman. Di satu sisi, terjemahan dalam bahasa Inggris, sayangnya masih belum benar. Label kemasan, spanduk, dan karangan bunga sebagian besar diterjemahkan secara harfiah/kata demi kata. Di sisi lain, penerjemahan tersebut dilakukan dengan sengaja sebagai bagian dari strategi pemasaran dan sebagai bentuk kreativitas anak muda Indonesia yang bertujuan untuk menarik konsumen agar membeli produk makanan dan minuman tersebut. Alih-alih memperhatikan teori dasar penerjemahan yang benar, para penerjemah cenderung lebih fokus pada unsur komersial dan juga kreativitasnya.

Kata Kunci: *Lanskap linguistik, Terjemahan, Konteks Indonesia, Problematika*

PENDAHULUAN

Lanskap menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti tata ruang di luar gedung (untuk mengatur pemandangan alam). Kemudian muncul istilah lanskap linguistik yang merupakan padanan istilah bahasa Inggris "*linguistic landscape*" merupakan subdisiplin linguistik yang relatif baru yang diinisiasi oleh Rodrigue Landry dan Richard Y. Bourhis melalui penelitian mereka yang berjudul "*Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality*" di Kanada (1997). Lanskap linguistik awalnya didefinisikan sebagai visibilitas serta ciri khas bahasa pada tanda-tanda publik dan komersial di suatu wilayah tertentu (Landry & Bourhis, 1997:23).

Kemudian definisi tersebut berkembang menjadi bahasa yang terdapat pada rambu-rambu jalan umum, papan iklan, nama jalan, nama tempat, tanda toko komersial, dan papan informasi publik di gedung-gedung pemerintahan yang bergabung membentuk lanskap linguistik suatu wilayah atau aglomerasi perkotaan tertentu (Landry & Bourhis, 1997:25). Gorter (2006:2) menyatakan bahwa lanskap linguistik merupakan penggunaan bahasa dalam bentuk tertulis di ruang publik. Beberapa tahun kemudian dua orang peneliti, yaitu Shohamy dan Gorter (2009) mengungkapkan bahwa lanskap linguistik merupakan suatu tampilan yang menunjukkan penggunaan bahasa di ruang publik yang dibangun secara simbolis. Sementara *Journal of Linguistic Landscape* memunculkan definisi lanskap linguistik yang lebih komprehensif sebagai berikut “*field of linguistic landscape attempts to understand the motives, uses, ideologies, language varieties and contestations of multiforms of languages as they displayed in public spaces*” yang maknanya bahwa ‘bidang lanskap linguistik berupaya memahami motif, kegunaan, ideologi, ragam bahasa, dan kontestasi ragam bahasa yang ditampilkan di ruang publik’.

Kajian lanskap linguistik di Indonesia sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, tetapi terbatas pada kajian tampilan dan kontestasi ragam bahasa yang muncul di ruang publik. Sementara kajian lanskap linguistik ditinjau dari segi penerjemahan masih belum banyak dilakukan. Padahal banyak sekali lanskap linguistik berbahasa Inggris yang ada di ruang publik di Indonesia. Sayangnya terjemahan lanskap linguistik dalam bahasa Inggris di Indonesia masih belum tepat. Oleh karena itu, pada tulisan ini dibahas mengenai problematika penerjemahan lanskap linguistik pada konteks Indonesia. Data-data lanskap linguistik dalam bahasa Inggris dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti situs internet, twitter, instagram dan foto yang diambil oleh penulis.

Lanskap Linguistik

Pada bagian pendahuluan sudah diutarakan beberapa definisi lanskap linguistik yang pada intinya mengacu pada penggunaan ragam bahasa yang muncul di ruang publik. Saat ini, sarana memunculkan lanskap linguistik pun semakin meluas, seperti penggunaan ragam bahasa pada papan informasi, petunjuk jalan, karangan bunga, spanduk, papan nama toko komersial, pada label kemasan makanan dan minuman.

Gambar 1. Papan informasi



Gambar 2. Petunjuk Jalan

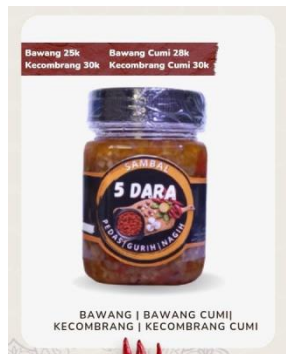


Pada gambar 1 merupakan lanskap linguistik yang menampilkan sebuah papan informasi yang menunjukkan lokasi area perkebunan teh PT. Perkebunan Nusantara VIII kebun Gedeh yang menjadi perkebunan teh jenis Tanawattee. Lanskap linguistik ini dapat dilihat di daerah

Cugenang Cianjur Jawa Barat.

Gambar 2 lanskap linguistik berupa penunjuk arah jalan menuju ke jalan Kenari. Di jalan Kenari tersebut terdapat pembibitan kandang badak (kandang badak yang dimaksud adalah nama sebuah area/tempat pembibitan berbagai jenis tanaman),

Gambar 3. Kemasan Produk



Gambar 4. Poster Informasi dan Anjuran



Gambar 3 merupakan lanskap linguistik berupa kemasan produk komersial berbagai jenis sambal. Selain menampilkan jenis produk sambal juga dimunculkan harga untuk masing-masing jenis sambal.

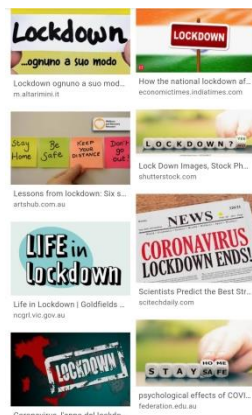
Gambar 4 menunjukkan dua jenis lanskap linguistik berupa poster yang memuat informasi tempat pengunjung diperbolehkan merokok dan tetap menjaga prosedur kesehatan /prokes di sebuah resto Swedia di kota Malang.

Tidak sedikit lanskap linguistik tersebut muncul ke ruang publik dengan menggunakan bahasa Inggris, contohnya:

Gambar 5 Minuman *milk shake*



Gambar 6 *Lockdown*



Gambar 5 lanskap linguistik berupa tulisan pada kemasan minuman *milk shake* yang marak dan sangat disukai oleh anak-anak maupun remaja di Indonesia. Mereka kadang-kadang harus mengantri untuk dapat membeli minuman tersebut.

Gambar 6 adalah lanskap linguistik berisi anjuran atau situasi *lockdown* di berbagai negara pada saat pandemi Covid-19 berlangsung saat itu. Selain *lockdown*, juga ada anjuran

untuk tinggal di rumah karena suasananya aman (*stay home, stay safe*) dan juga anjuran untuk menjaga jarak dan tidak ke luar rumah (*Keep your distance, Don't go out*). Penggunaan bahasa Inggris pada lanskap linguistik selain karena kedudukan bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang paling banyak digunakan, tetapi juga bahasa Inggris pada lanskap linguistik bersifat informatif karena bahasa Inggris digunakan sebagai *lingua franca* serta dapat berfungsi simbolis karena dapat melambangkan selera, mode, atau asosiasi asing dengan budaya berbahasa Inggris sebagai “lebih modern dan bergengsi daripada bahasa lokal (Torkington, 2009: 124).

Penerjemahan

Secara umum menerjemahkan merupakan suatu proses pengalihan atau pengungkapan kembali makna, amanat atau pesan dari teks bahasa sumber ke bahasa sasaran. Catford (1974: 22) mendefinisikan penerjemahan sebagai “*the replacement of textual material in one language by equivalent textual material in another language.*” Pendapat yang hampir mirip dengan pendapat Catford dikemukakan oleh Machali (2000:112) bahwa penerjemahan merupakan upaya untuk mencari kesepadanan makna antara teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran.

Berkaitan dengan penerjemahan, Vinay dan Darbelnet (dalam Rudianto & Oktavia, 2021) mengemukakan 7 (tujuh) prosedur penerjemahan dari bahasa Perancis ke bahasa Inggris, yaitu (a) *borrowing*, (b) *calque*, (c) *literal translation*, (d) *transposition*, (e) *modulation*, (f) *equivalence* dan (g) *adaptation*. Berikut dipaparkan masing-masing prosedur:

- (a) *Borrowing* adalah pinjaman suatu kata yang berasal dari bahasa lain yang diadopsi ke dalam suatu bahasa untuk dijadikan kosa kata baru karena suatu kebutuhan (Cambell, 1998), contoh kata *international* menjadi internasional, *emotion* menjadi emosi dalam bahasa Indonesia.
- (b) *Calque* adalah peminjaman kata atau frasa dari bahasa lain dan kata atau frasa tersebut dalam peminjamannya telah diterjemahkan secara literal, contoh *coordinating minister* diterjemahkan menjadi menteri coordinator alih-alih menteri koordinasi.
- (c) *Literal translation* adalah menerjemahkan kata per kata dalam suatu teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, contoh meja hijau diterjemahkan menjadi *green table*
- (d) *Transposition* adalah proses penerjemahan dari suatu jenis kata ke jenis kata yang lain tanpa mengubah pesan dari bahasa sumbernya.
- (e) *Modulation* adalah variasi bentuk pesan yang terjadi apabila hasil terjemahan sudah benar tetapi masih dirasakan kurang cocok atau terkesan dipaksakan dalam bahasa sasaran, contoh: *I cut my little finger* diterjemahkan menjadi ‘Kelingking saya terpotong.’
- (f) *Equivalence* pemadanan kata, bunyi/suara (binatang), peribahasa/kata-kata bijak dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris/asing lainnya atau sebaliknya, contoh: meong – *miaow*, buah jatuhnya tidak jauh dari pohonnya diterjemahkan ‘*like father like son*’.
- (g) *Adaptation* adalah usaha untuk menciptakan situasi sedemikian rupa sehingga terjemahan dapat diterima dalam konteks budaya, adat dan kebiasaan bahasa sasaran dan ekuivalen, contoh” *The snake they caught was 12 feet* diterjemahkan menjadi ‘ular yang mereka tangkap

panjangnya 3,7 meter'.

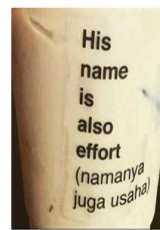
Prosedur seperti yang dipaparkan sebelumnya sering tidak diperhatikan pada saat menerjemahkan lanskap linguistik di Indonesia. Hal ini tentu menjadi permasalahan. Berikut dijelaskan permasalahan penerjemahan yang terjadi pada lanskap linguistik di Indonesia.

Problematika Penerjemahan Lanskap Linguistik Konteks Indonesia

Penerjemahan adalah suatu kegiatan linguistik yang intinya mentransfer ulang pesan yang ada pada bahasa sumber ke dalam pesan dari bahasa sasaran. Ketika proses menerjemahkan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran inilah sering terjadi kesalahan dan menjadi masalah /problem yang dapat menimbulkan salah tafsir, keliru atau kurang tepat. Problematika ini tercermin pada data-data lanskap linguistik berikut.

Gambar 7 Kemasan minuman boba

Problematika Penerjemahan



Twitter.com/dannyuogene

Gambar 7 adalah lanskap linguistik yang terdapat pada kemasan gelas minuman terbuat dari plastik yang tertulis dalam bahasa Inggris dan terjemahannya di dalam bahasa Indonesia. Sekilas lanskap linguistik tersebut tampak seperti tidak ada masalah. Akan tetapi ketika tulisan itu diperhatikan terjemahan dalam bahasa Inggris tidak tepat. Mengacu pada prosedur penerjemahan dari Vinay dan Darbelnet, terjemahan tersebut masuk ke dalam prosedur penerjemahan literal (*literal translation*). Terjemahan dilakukan kata per kata. Ketika dilakukan wawancara dengan penjual minuman tersebut terkait dengan tulisan pada kemasan gelas plastik itu, penjual sekaligus penerjemah menyadari bahwa terjemahannya tidak tepat, tetapi dia sengaja melakukan hal itu demi menarik pelanggan. Unsur komersil dalam hal lebih ditonjolkan daripada melakukan penerjemahan yang benar sesuai konteks.

Gambar 8 Mural



Gambar 8 ini merupakan lanskap linguistik pada tahun 2017 dalam rangka peringatan HUT RI yang ke-72. Pada saat itu digaungkan ungkapan “NKRI Harga Mati”. Sepertinya penulis mural tersebut ingin berpartisipasi aktif menggelorakan ungkapan tersebut dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris. Sangat disayangkan terjemahannya tidak tepat, cenderung masuk ke dalam prosedur penerjemahan yang literal atau kata per kata, Hal ini terlihat dari terjemahan NKRI = NKRI, harga = price, mati = die. Terjemahan yang tepat untuk frasa ‘harga mati’ dalam bahasa Inggris ada beberapa alternatif, misalnya *inevitable*, *final*, *non negotiable*, *irrevocable*, *inexorable* atau *indisputed*, sehingga ungkapan ‘NKRI Harga Mati’ bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris seperti *Non-negotiable Sovereignty of Unitary State of the Republic Indonesia* atau *Unitary State of the Republic Indonesia is undisputed*.

Gambar 9 Baliho



Gambar 9 adalah lanskap linguistik yang berisi ajakan untuk menjauhi narkoba. Menjauhi narkoba diterjemahkan dengan ‘*hide drug*’. Alih-alih ‘menjauhi’ dengan menerjemahkan dengan kata *hide* malah berarti ‘menyembunyikan’ yang tentunya sudah jauh maknanya dari pesan yang ingin disampaikan.

PENUTUP

Penerjemahan lanskap linguistik di Indonesia masih menjadi masalah yang harus diperhatikan oleh semua pemerhati bahasa karena terjemahan yang terjadi masih bersifat terjemahan literal/kata per kata dan ini tidak layak. Di samping itu ada kecenderungan lebih mengutamakan unsur kreativitas dan komersial dibandingkan dengan keakuratan penerjemahan.

Hal ini sangat disayangkan dan tidak sesuai dengan prosedur dan teori terjemahan yang seharusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, L. (1988). *Historical Linguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Catford, J. (1974) *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics*. London: Oxford University.
- Gorter, D. (2006). Introduction: *The Study of Linguistic Landscape as A new approach to Multilingualism*. Clevedon: Multilingual Matters 1-7.
- Landry, R. & Bourhis, R.Y. (1997). Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1).23-49.
- Machali, R. (2000). *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo.
- Rudianto, G. dan Oktavia, Y. (2021). Teori dan Praktek Equivalensi dalam Penerjemahan English-Indonesia. *Jurnal Ide Bahasa*, 8(1), 23-28.
- Shohamy, E. & Gorter, D. (2009). Introduction. In Elana Shohamy & Durk Gorter (eds.) *Linguistic Landscape: Expanding the Scenary*, 1-10. New York, N.Y London: Routledge.
- Torkington, K. (2009). *Exploring the Linguistic Landscape: The Case og the 'Golden Triangle' in the Algarve, Portugal in Linguistics & Language Teaching*. Vol.3.
- Websites.